

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Sebelum lebih jauh pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian tentang kajian penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, khususnya pada lokasi kajian di MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis, terdapat beberapa hal yang peneliti pertimbangkan untuk diungkapkan, diantaranya :

1. MTs.Negeri 1 Ciamis, merupakan MTs percontohan pada aspek kualitas kerja dan lulusan sebagai bentuk penghargaan dilingkungan MTS se-Kabupaten Ciamis, sebagai bentuk kebijakan dari Kantor Kemenag Kabupaten Ciamis;
2. Sesuai dengan fokus permasalahan kajian dalam penelitian ini, responden sebagai informan utama, adalah keseluruhan guru-guru yang bertugas dilingkungan MTs. Negeri 1 Ciamis, sekaligus sebagai responden primer, yang terdiri dari 34 orang guru;
3. Untuk menyempurnakan data hasil penelitian, baik aspek validitas, reliabilitas dan kredibilitas kebenaran data, maka dimunculkan responden sekunder atau informan tambahan, yang diantaranya : Kepala sekolah, Pengawas sekolah, pengurus komite sekolah, Wakil kepala sekolah, Pembantu kepala sekolah, beberapa orang tua peserta didik dan sejumlah peserta didik dengan pertimbangan jumlah sesuai dengan kebutuhan.
4. Teknis pengambilan data yang dilakukan peneliti, sebagaimana dideskripsikan pada BAB III diatas, dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, terhadap seluruh kajian sebagaimana dijelaskan pada kisi-kisi unit kajian penelitian.

5. Responden sebagai sumber informasi utama, kemudian disebut informan data penelitian, terbagi menjadi 2 kelompok, yakni (1) Responden Primer, yakni responden utama yang berhubungan langsung dengan fokus kajian penelitian; dan (2) Responden Sekunder, yakni responden tambahan, yang berfungsi untuk konfirmasi data, dan meningkatkan tingkat reliabilitas, validitas dan kredibilitas data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden utama, observasi dan dokumentasi. Adapun keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian ini, dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1.
Responden/ Sumber Informan

No	Jenis Responden	Kriteria Responden	Jumlah Responden	Kode Responden
1	Kepala Sekolah	Responden Primer	1	KS
2	Guru Inti Mata Pelajaran	Responden Primer	10	Gr1 s.d. Gr10
3	Pengawas Pembina Sekolah	Responden Sekunder	1	PPS
4	Wakil Kepala Sekolah	Responden Sekunder	1	WKS
5	Pembantu Kepala Sekolah	Responden Sekunder	4	PKS-1; PKS-2; PKS-3; dan PKS-4
6	Pengurus Komite Sekolah	Responden Sekunder	1	Komsek

Fokus kajian yang data hasil penelitiannya dideskripsikan pada bagian ini, terkait dengan seluruh unit kajian permasalahan penelitian, yang diantaranya : (1) deskripsi hasil penelitian tentang penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik; (2) deskripsi hasil penelitian tentang hambatan yang masih dirasakan atau dihadapi guru dalam penguatan kompetensi sosial guru

dalam meningkatkan karakter peserta didik; dan (3) deskripsi hasil penelitian tentang pengembangan strategi penguatan

kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Sebagaimana konsekuensi dalam sistem pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Namun untuk lebih mengarahkan arah penelitian sesuai dengan fokus kajian sebagaimana dijelaskan pada BAB I laporan penelitian ini, dan selanjutnya, peneliti menjabarkan kembali kedalam unit kajian sesuai dengan tuntutan permasalahan dan tuntunan kajian teori sebagaimana dideskripsikan pada BAB II penelitian ini. Adapun penggalan data penelitian ini, dipandu dengan unit kajian sebagaimana dideskripsikan pada tabel 3.1, yang diantaranya akan mengkaji tentang : (1) Kapasitas kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik; (2) Hambatan yang masih dihadapi guru dan solusinya dalam pengembangan kompetensi sosial guna meningkatkan karakter peserta didik; dan (3) Strategi pengembangan kompetensi sosial guru MTs.Negeri 1 Ciamis, dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini, dilakukan : (1). Observasi Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap guru dalam melakukan proses perancangan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran di kelas dan saat guru melakukan penilaian bagi perkembangan anak; (2). Studi Dokumen Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen rencana pembelajaran serta dokumen lain yang mendukung data penelitian seperti: ijazah guru, sertifikat kegiatan penunjang, RPPH, dan lainlain; (3). Wawancara Mendalam (*Indepth interview*) Wawancara mendalam dilakukan bersama dengan guru MTs.

Pertanyaan yang disampaikan dalam penelitian ini terkait empat kompetensi guru MTs, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* (Sugiyono, 2012: 335) :

1. *Data Collection*. Data yang diperoleh ketika sebelum dan setelah peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi data). Data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, kemudian dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan terhadap hal-hal yang penting dan membuang yang dianggap tidak perlu, sehingga mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.
3. *Data Display* (Penyajian data). Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan). Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian dilakukan secara sementara kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data-data yang telah terkumpul.

Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori. Sementara itu, untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber data.

4.1.1 Penguatan Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Beberapa sub unit kajian pokok kajian terkait dengan penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, dalam kajian ini, diantaranya adalah : (1) Kapasitas kompetensi sosial guru, pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis; (2) proses penguatan kompetensi sosial guru, pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis yang dilakukan dilingkungan MTS Negeri 1 Kabupaten Ciamis; (3) Kondisi karakter peserta didik pada MTS. Negeri 1 Kabupaten Ciamis; (4) Dampak dari proses penguatan kompetensi sosial guru, pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis terhadap peningkatan karakter peserta didik.

1. Kapasitas Kompetensi Sosial Guru

Pemahaman tentang kompetensi sosial guru, khususnya yang terpahami oleh guru, adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, dalam wawancara dengan peneliti, yakni :

Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. dan tuntutan kompetensi sosial guru, diantaranya: (1) Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial; (2) Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar; (3) Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya; dan (4) Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kep.MTs. (Februari 2024)

Pernyataan tersebut diatas, dibenarkan oleh 1 orang pengawas pembina, dan 30 orang guru mata pelajaran dilingkungan MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, bahwa hakekatnya guru dihadapkan dengan 4 jenis kemampuan sosial seperti diatas.

Sedangkan terkait dengan kapasitas kompetensi sosial guru, khususnya pada MTS. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, peneliti mengkaji data 2 dokumentasi sekolah dalam bentuk hasil penilaian kinerja guru pada aspek kompetensi sosial guru, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pembina MT.S Negeri 1 Kabupaten Ciamis, seperti dideskripsikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Penilaian Kompetensi Sosial oleh Kepala MTS dan Pengawas Pembina MTS

No	Unsur Penilaian Kompetensi Sosial	Efektivitas Hasil Penilaian	
		Penilaian Kepala MTS	Penilaian Pengawas Pembina
1	Sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminatif terhadap seluruh unsur pembeda.	88.50%	87.80%
2	Guru dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tendik, orang tua, serta masyarakat sekitar	86.00%	85.40%
3	Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas	85.00%	86.00%
4	Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan	86.00%	84.60%
Rata-Rata Nilai		86,37%	85,95%

Sumber : Dokumentasi Kepala MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis

Berdasarkan data dokumentasi sebagaimana pada tabel 4.1 diatas, menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, dikategorikan BAIK. Hal ini sesuai pula dengan ungkapan pengawas pembina MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, yang dinyatakan dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 15 Februari 2024.

Kondisi kapasita kompetensi sosial guru pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, sebagaimana hasil penilaian kami dengan kepala MTs. Negeri 1

Kabupaten Ciamis, kondisinya pada kategori Baik. Hal ini pulalah MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, dijadikan sebagai MTs Percontohan Pendidikan Karakter bagi MTs lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket (melalui googleform) dan reduksi analisis hasil wawancara peneliti beberapa kali dengan seluruh guru mata pelajaran pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, terkait dengan data sebagaimana pada tabel 4.2 diatas, maka diperoleh informasi bahwa :

- a. Seluruh guru, menerima hasil penilaian tersebut dan menganggap sebagai data yang kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan;
- b. Seluruh guru, menyatakan bahwa kepala MTs, dan pengawas pembina pernah melakukan proses penilain kinerja guru dan kompetensi guru, bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa proses penilaian tersebut dilakukan kepala MTs dan pengawas, secara rutin, minimal 1 kali dalam setiap semester;
- c. Seluruh guru, menyatakan menerima kebenaran data tersebut sebagaimana pada tabel 4.2. diatas dan menyadari akan kekurangan serta kelemahan khususnya pada aspek kompetensi sosial;

Berdasarkan data tersebut diatas, dimana seluruh guru pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, sekalipun menurut pengawas pembina, dikategorikan baik (77,54%), secara tidak langsung hal ini, menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan terhadap kondisi ideal (100%), oleh karena itu, pihak sekolah khususnya pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, selalu melakukan upaya dalam proses penguatan kapasitas kompetensi guru dengan tujuan kompetensi guru tersebut dapat meningkatkan karakter peserta didik sebagaimana tujuan sekolah.

Lebih lanjut, pernyataan kepala MTs tersebut, dan hasil perolehan supervisi klinis dan supervisi kelas dalam pembinaan proses pembelajaran kepada guru di MTs.

Negeri 1 Kabupaten Ciamis, ditanggapi oleh guru kelas VII dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa :

Apa yang disampaikan kepala sekolah tersebut, dan hasil supervise yang dilakukan kepala sekolah pada kami dalam proses pembelajaran, memang benar dan adanya demikian, kami memahami dan menyadari bahwa kompetensi sosial yang kami miliki harus dioptimalisasi.....

Sumber : *Fieldnote* wawancara peneliti dengan Guru kelas VII

Kemudian diperkuat dengan pernyataan guru kelas VIII dalam wawancara langsung dengan peneliti, diantaranya :

Kelemahan dan kekurangan kami tentang kompetensi sosial, disadari karena kondisi lingkungan dan keterbatasan fasilitas yang ada, sehingga kami dihadapkan dengan beberapa hambatan yang harus kami pikirkan..... yang pada akhirnya bukan jarang dimana kami harus bekerja apada adanya.....

Sumber : *Fieldnote* wawancara peneliti dengan Guru kelas VIII

Pernyataan kepala MTs dan guru tentang kapasitas kompetensi sosial guru MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, diperjelas lagi oleh pernyataan pengawas pembina sekolah dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa :

Kompetensi sosial guru merupakan penguasaan dasar ilmu sosial pendidikan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari memahami cara berkehidupan, komunikasi, pelayanan sosial, dan penerapan sikap sosial dengan seluruh unsur sekolah, namun kompetensi sosial bisa dikatakan sebagai penguasaan dasar dan wajib dipelajari dulu oleh pengajar yang tujuannya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sumber : *Fieldnote* wawancara peneliti dengan Pengawas Pembina Sekolah

Terkait dengan data kompetensi sosial guru khususnya pada MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, pengawas pembina menyampaikan data dokumentasi hasil monitoring pengawas kepada seluruh guru, dan berdasarkan analisis data hasil penelitian, yang kemudian direduksi dari berbagai sumber informasi dan teknik pengambilan data wawancara dan observasi peneliti, diperoleh informasi awal berupa data dokumentasi

monev pengawas yang dijadikan sebagai acuan awal langkah peneliti untuk mengkaji sosial guru,

Kapasitas kompetensi sosial guru, khususnya pada MTS Negeri 1 Kabupaten Ciamis, berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa unsur kompetensi sosial guru secara langsung dalam kehidupan dilingkungan sekolah, baik didalam ataupun di luar kelas, diperoleh reduksi data seperti dideskripsikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Observasi Peneliti tentang Kapasitas Kompetensi Sosial Guru melalui Pengamatan Langsung pada Kehidupan Guru di Lingkungan Sekolah

No	Unsur Kompetensi Sosial Guru	Deskripsi Hasil Observasi
1	Sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif	a. Sikap sudah bersikap inklusif terhadap berbagai permasalahan; b. Sikap guru bertindak objektif, respon untuk menanggapi nilai salah dan benar; c. Tidak membedakan layanan kepada siapaun; d. Tidak membedakan sikap perbedaan tingkat sosial.
2	Kualitas komunikasi guru dalam kehidupan di lingkungan sekolah	a. Guru memahami benar dimensi sosial dilingkungan sekolah/madrasah; b. Guru berhati-hati untuk menjaga sistem komunikasi dalam kehidupan di sekolah/madrasah; c. Guru menjaga etika dan kode etis dalam berkomunikasi dengan orang yang dihadapi, baik kepada sesama guru, tamu atau dengan peserta didik; d. Guru terlihat menjaga kode etik guru, baik didalam atau diluar kelas.
3	Kemampun guru dalam melakukan adaptasi di lingkungan sekolah	a. Guru memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam kehidupan di lingkungan madrasah; b. Guru berupaya menjaga etika, norma, budaya dan tatanaan syariat agama dalam kehidupan sosial di lingkungan madrasah.
4	Guru mampu melakukan	a. Guru melakukan hubungan sosial di lingkungan

	hubungan sosial dilingkungan sekolah	madrasah secara normatif; b. Guru menjaga dimensi sosial pergaulan, bersikap, berkomunikasi, dan budaya berbasis agamis sesuai dengan visi madrasah.
--	--------------------------------------	---

Sumber: Fieldnote peneliti hasil pengamatan / observasi (Maret 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti sebagaimana dideskripsikan pada tabel diatas, maka dapat memberikan gambaran bahwa kompetensi sosial guru sudah secara bertahap menuju pada kondisi yang ideal. Sekalipun sesungguhnya masih terdapat beberapa kekurangan terutama sikap dan dimensi sosial yang tidak dengan secara sadar dilakukan. Besar harapan sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa perubahan, peningkatan dan upaya penguatan kompetensi sosial guru dalam kehidupan dilingkungan madrasah, dapat menjadi modal dan pendukung terhadap terbentuknya karakter peserta didik, baik secara langsung atau secara tidak langsung, atau baik sebagai wahana proses pembelajaran atau sebagai suritauladan yang secara otomatis akan dicontoh oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian maka kehidupan sosial guru di lingkungan sekolah, merupakan modeling karakter yang secara langsung menjadi media pembelajaran bagi peserta didik.

2. Proses Penguatan Kompetensi Sosial Guru

Proses penguatan kompetensi sosial guru dilingkungan MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terbagi menjadi 2 jenis upaya penguatan, ditinjau sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, yakni: (a) Proses penguatan kompetensi yang dilakukan oleh kepala madrasah; dan (b) Proses penguatan kompetensi sosial yang dilakukan oleh guru secara personal. Dimana jelas kedua jenis upaya tersebut, memiliki perbedaan strategi dan teknik yang dilakukan.

Deskripsi data penguatan kompetensi sosial guru yang dilakukan kepala madrasah, diperoleh dari hasil wawancara langsung peneliti dengan kepala madrasah, dan berdasarkan reduksi data hasil beberapa kali wawancara, diantaranya :

Sebagai kepala madrasah, memiliki kewajiban untuk melakukan pembinaan kepada guru dalam peningkatan kompetensi, dan beberapa upaya yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi sosial guru, diantaranya :

- (1) Strategi regulasi kebijakan internal sekolah, terkait tatanan kehidupan sosial di lingkungan sekolah melalui Surat Keputusan Kepala madrasah;
- (2) Strategi pembinaan klasikal, yakni pembinaan dalam bentuk pelatihan khusus yang dilakukan diinternal madrasah, melalui pembinaan kepala dan pengawas pembina madrasah;
- (3) Strategi pembinaan personal, yakni pembinaan secara personal guru oleh kepala madrasah, yang didasarkan pada hasil pengamatan realisasi kompetensi sosial guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah;
- (4) Strategi supervisi, yakni monitoring langsung kepala madrasah pada sasaran kinerja guru, baik melalui supervisi kelas ataupun supervisi klinis;
- (5) Strategi input data, yakni pengumpulan data tentang kompetensi sosial guru berdasarkan pengamatan dari seluruh sumber informasi (pengawas pembina, wakil kepala sekolah, guru-guru lainnya, peserta didik dan berbagai bentuk laporan dari sumber lainnya).

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala. MTs. (Maret 2024)

Penjelasan kepala madrasah sebagaimana hasil wawancara tersebut diatas, diperkuat oleh salah satu wakil kepala madrasah, dalam wawancara langsung dengan peneliti, yang menyatakan bahwa :

Strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya penguatan kompetensi sosial guru, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah langsung, memang benar dengan adanya, dimana kepala sekolah, telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk surat keputusan kepala madrasah tentang tatanan sosial sekolah, pelatihan dan pembimbingan langsung kepada guru serta melakukan supervisi dan penilaian kinerja secara rutin dan terjadwal, serta merangkum seluruh informasi dan menanganinya secara langsung

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Wakil kepala. MTs. (Maret 2024)

Berdasarkan hasil beberapa kali wawancara dengan kepala MTs. Negeri 1 Kabupaten Ciamis, yang dikonfirmasi kepada sebagian besar guru dan 4 orang

pembantu kepala MTs, 1 orang pengawas pembina MTS, terkait dengan upaya kepala MTs dalam upaya penguatan kompetensi guru, berdasarkan hasil reduksi ungkapan kepala MTs sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam proses penguatan kompetensi sosial guru, diantaranya adalah : (1) pembinaan langsung secara personal; (2) pembinaan klasikal melalui pelatihan khusus di lingkungan internal; (3) pembinaan melalui kegiatan workshop internal sekolah; (4) pembinaan kelompok mata pelajaran melalui kegiatan IHT Mata Rumpun Matapelajaran; (5) kegiatan supervisi kelas dan supervisi klinis.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.MTs. (Maret 2024)

Pernyataan kepala MTS, sebagaimana dideskripsikan diatas, dibenarkan oleh beberapa guru MTs dalam wawancara langsung dengan beberapa guru, dan berdasarkan hasil analisis reduksi wawancara sebagai berikut :

- a. Seluruh guru menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan proses pembinaan secara langsung kepada guru, baik secara personal, kelompok atau dalam kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap bulannya;
- b. Seluruh guru pada rumpun mata pelajaran matematika dan ilmu sains (matematika, IPA dan Teknologi), menyatakan bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan penguatan kompetensi sosial guru melalui pembinaan langsung, Workshop dan IHT, serta kegiatan MGMP secara rutin;
- c. Seluruh guru bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab), membenarkan upaya kepala sekolah dalam pembinaan dan penguatan kompetensi sosial guru dan upaya peningkatan karakter peserta didik melalui pendekatan sosial yang terintegrasi pada proses pembelajaran, baik secara personal atau secara kelompok;
- d. Seluruh guru rumpun pendidikan agama, menyatakan bahwa kepala sekolah sering melakukan proses pembinaan secara langsung kepada guru, baik secara

personal, kelompok atau dalam kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap bulannya;

- e. Seluruh guru pada rumpun mata pelajaran ekonomi, sosial dan umum, menyatakan bahwa kepala sekolah melakukan pembinaan penguatan kompetensi sosial guru melalui pembinaan langsung, workshop dan IHT, serta kegiatan MGMP secara rutin;

Selain upaya yang dilakukan kepala MTs, dalam penguatan kompetensi sosial guru, juga dilakukan secara personal oleh masing-masing guru untuk berupaya dengan caranya masing-masing. Adapun deskripsi data terkait upaya guru dalam menguatkan kompetensi sosial dirinya, terdapat beberapa data hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru secara langsung, yang dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

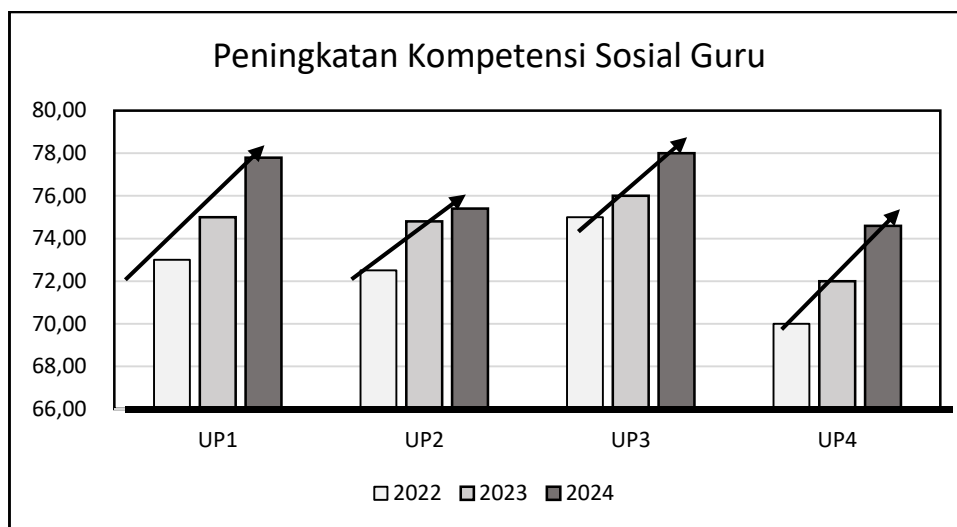
Tabel 4.4
Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru
tentang Upaya Penguatan Kompetensi Sosial

No	Kode Nama Resp	Hasil Reduksi Data Wawancara
1	Gr1	<ul style="list-style-type: none"> • Secara personal/pribadi saya belajar tentang kehidupan sosial yang baik melalui kajian terhadap kehidupan risallah Nabi Muhammad s.a.w. atau melalui kajian sesuai syariat agama Islam; • Untuk memperkuat kompetensi sosial, secara mandiri saya belajar melalui pelajaran al kitab dan risallah tokoh perjuangan islam;
2	Gr2	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memperkuat kompetensi sosial saya sebagai guru, saya lebih baik melalui penguatan kesadaran diri untuk berada pada sikap yang etis, normatif, sesuai dengan budaya lokal dan syariat agama;
3	Gr3	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kompetensi sosial secara pribadi, lebih lebih cenderung untuk membaca tuntutan sesuai dengan dimensi sosial pendidikan, karena yakin bahwa kompetensi sosial itu dasarnya sudah dipahami oleh semua guru
4	Gr4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan sosial kehidupan, pasti semau guru sudah memadai, yang penting adalah bagaimana mempraktekan kehidupan sosial yang baik dalam kehidupan; • Guru bukan harus belajar tentang sosial kehidupan, tetapi harus

		memperkuat diri berada pada kehidupan sosial yang baik dan menjadi suriteladan bagi peserta didik;
5	Gr5	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kompetensi sosial sebagai guru dapat dilakukan melalui pembelajaran : melalui upaya keteguhan diri pada kehidupan yang normatif, etis dan sesuai kode etik dan agama; dan melalui penyadaran diri akan nilai-nilai sosial yang baik.
6	Gr6	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk penguatan kompetensi sosial sebagai guru, dapat dilakukan dengan penguatan aqidah, mentalitas, kestabilan mental dan emosional diri dan penyadaran diri.
7	Gr7	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kompetensi sosial guru sebagai pendidik, dapat dilakukan dengan belajar untuk peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual diri.
8	Gr8	<ul style="list-style-type: none"> • Ajarkan karakter mulai pada peserta didik, melalui belajar bersikap, dan berhati-hati terhadap ancaman sikap emosional yang nonsosialis, seperti kepribadian, kesopanan, kejujuran, bertanggungjawab, sikap ramah, komunikasi yang baik, tidak dikriminatif,
9	Gr9	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kompetensi sosial guru, dilakukan dengan cara diskusi dengan guru sejawat, mengikuti pelatihan dan IHT pada beberapa kegiatan sekolah, dinas dan MGMP;
No	Kode Nama Resp	Hasil Reduksi Data Wawancara
10	Gr10	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan kompetensi sosial guru, dilakukan dengan cara melakukan evaluasi diri terhadap tanggapan dan penilaian orang lain kepada diri kita dan konsisten untuk memperbaikinya.

Sumber : *Fieldnote*. Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru.

Berdasarkan paparan guru sebagaimana dideskripsikan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa semua guru berupaya melalui starteginya masing-masing untuk melakukan penguatan kompetensi sosial sebagai seorang guru dan pendidik. Selanjutnya sebagai bentuk upaya kepala sekolah dan guru masing-masing secara personal dalam penguatan kompetensi sosial guru yang ditunjukkan untuk peningkatan karakter peserta didik, sebagaimana dideskripsikan diatas, berdampak pada perubahan peningkatan kompetensi sosial guru secara bertahap. Berdasarkan analisa dokumentasi hasil penilaian kompetensi sosial guru yang dilakukan oleh pengawas pembina, digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1

Gambaran Peningkatan Kompetensi Sosial Guru

Keterangan :

UP1= Unsur Penilaian ke-1

UP3= Unsur Penilaian ke-3

UP2= Unsur Penilaian ke-2

UP4= Unsur Penilaian ke-4

Berdasarkan pada gambaran peningkatan kompetensi sosial guru yang dideskripsikan pada grafik diatas, terlihat jelas bahwa upaya kepala sekolah dan guru dalam penguatan kompetensi sosial guru sebagai pendidik, terjadi peningkatan secara bertahap dan berarti. Dimana untuk setiap unsur penilaian (UP) pada grafik diatas, terjadi peningkatan yang berarti, sekalipun tidak langsung menuju pada kondisi yang ideal. Peningkatan kompetensi sosial tersebut, ditanggapi oleh pengawas pembina madrasah, dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

Upaya guru secara pribadi dalam penguatan kompetensi sosial guru, merupakan hal benar dan wajar, karena pada hakekatnya kompetensi sosial berperan sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain sehingga dapat diterima secara sosial dalam berbagai situasi sehingga terjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sesuai dengan budaya, nilai dan normal yang berlaku. Individu yang berkompeten secara sosial mampu untuk memahami suatu perubahan situasi dan berperilaku tepat sesuai dengan situasi tersebut.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Pengawas Pembina.MTs. (Maret 2024)

Deskripsi penguatan kompetensi sosial guru yang dilakukan kepala madrasah dan yang dilakukan guru secara personal/pribadi, sudah tergambar secara jelas bahwa kompetensi sosial guru pada hakekatnya berwawasan yang sama yakni sebagai bentuk perilaku yang dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dapat dipelajari yang memampukan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respon sosial yang dimiliki individu.

3. Dampak dari Proses Penguatan Kompetensi Sosial terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik

Upaya proses penguatan kompetensi sosial yang dilakukan seluruh unsur, pada hakekatnya akan bermuara pada tujuan proses pembelajaran peserta didik. Dan salah satu tujuannya adalah pembentukan karakter peserta didik. Terkait pendidikan karakter, khususnya pada MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis, disampaikan kepala madrasah dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.MTs. (Maret 2024)

Pada waktu lainnya, kepala sekolah mengungkapkan bahwa :

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.MTs. (Maret 2024)

Pernyataan kepala madrasah tersebut didukung pula oleh beberapa pernyataan guru dalam wawancara dengan peneliti, diantaranya :

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr1 dan Gr2 (April 2024)

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang penting seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, individu akan mampu membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr4 (April 2024)

Pendidikan karakter dapat berdampak positif pada kinerja akademik seseorang. Dengan memiliki nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan ketekunan, individu akan lebih fokus dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Mereka juga akan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan lebih mampu mengatasi tantangan akademik.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr5 dan Gr7 (April 2024)

Pendidikan karakter membantu individu untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan yang baik. Mereka akan belajar untuk menjadi pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini akan membantu mereka dalam mengambil inisiatif dan memimpin dengan contoh yang baik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr8 dan Gr9 (April 2024)

Pendidikan karakter yang baik, individu akan memiliki landasan moral yang kuat, keterampilan sosial yang baik, motivasi yang tinggi, dan kemampuan kepemimpinan yang berkualitas. Hal ini akan membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr3 dan Gr7 (April 2024)

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang penting dalam dunia pendidikan karena bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik. Dalam penerapannya, pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di lingkungan pendidikan.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Gr6 (April 2024)

Berdasarkan beberapa pandangan guru tersebut di atas, bahwa dipahami, disadari dan ditanggapi dengan konsep yang sama tentang pendidikan karakter di lingkungan sekolah/ madrasah, dan secara rasional merupakan suatu sistem pendidikan yang sangat penting.

Terkait sistem dan tatanan sistem manajemen pembelajaran sesuai dengan program kerja MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis, yang salah satunya adalah membangun pendidikan karakter agamis pada peserta didik. Dijelaskan oleh kepala MTs, terkait realisasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

Beberapa upaya penerapan pendidikan karakter di MTs N 1 Ciamis :

1. Membangun budaya sekolah yang positif: Membangun budaya sekolah yang positif adalah langkah awal dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghargai, dan berinteraksi secara positif antar siswa dan guru. Guru dan staf sekolah juga harus memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi teladan bagi siswa.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum: Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, nilai kejujuran dapat diajarkan dalam pelajaran matematika dengan menghargai ketelitian dan kejujuran dalam menyelesaikan soal matematika.
3. Menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter: Sekolah dapat memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, seperti klub sosial, klub lingkungan, atau klub kegiatan amal. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter, seperti diskusi keluarga tentang nilai-nilai karakter atau mengajak orang tua untuk menjadi sukarelawan dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
5. Evaluasi dan umpan balik: Sekolah perlu melakukan evaluasi dan umpan balik secara berkala terkait penerapan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam proses

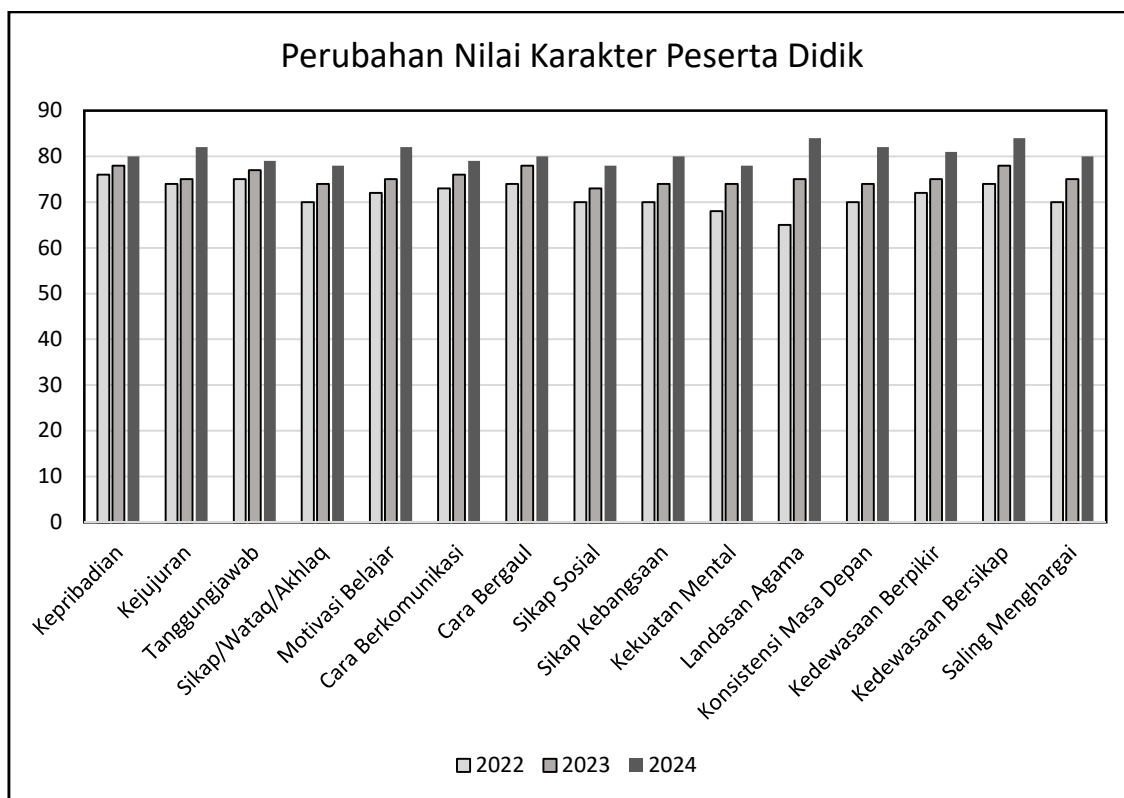
evaluasi. Umpan balik yang diberikan dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah.

6. Manajemen pendidikan, secara keseluruhan menerapkan sistem manajemen berbasis agamis.

Sumber: *Fieldnote*. Wawancara peneliti dengan Kepala.MTs. (April 2024)

Berdasarkan paparan kepala MTs tersebut, diatas maka jelas terlihat, bahwa untuk membangun sistem pendidikan karakter yang secara nyata di madrasah, membutuhkan kompetensi sosial guru yang optimal, karena dipandang bahwa pendidikan akarakter pada hakekatnya adalah perwujudan dari kemampuan softskill peserta didik. Yakni memaknai dan menarapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang pengetahuan berbentuk hardskill diwujudkan dalam bentuk softskill dalam kehidupan, maka jadilah itu bentuk karakter.

Sebagaimana dideskripsikan diatas, atas upaya kepala MTs dan upaya guru dalam proses peningkatan penguatan kompetensi sosial guru dalam upaya peningkatan karakter peserta didik, aspek kompetensi sosial guru secara bertahap mengalami peningkatan yang berarti dan rasional. Peningkatan kompetensi sosial guru tersebut, berdampak secara nyata terhadap peningkatan karakter peserta didik. Adapun deskripsi data tentang peningkatan karakter peserta didik, dapat dilihat dari grafik peningkatan karakter hasil evaluasi diri MTs, seperti dibawah ini :



Sumber : Fieldnote, Hasil Analisis Data Dokumentasi Mts.N 1 Ciamis

Gambar 4.2

Gambaran Peningkatan Karakter Peserta Didik

Grafik tersebut diatas, merupakan analisis peneliti terhadap data dokumentasi penilaian karakter peserta didik yang dilakukan pihak sekolah, pada momen evaluasi diri MTs yang dilakukan 1 tahun sekali. Penilaian karakter peserta didik, dilihat dari 15 jenis unsur nilai karakter, yakni : kepribadian, kejujuran, tanggungjawab, sikap/wataq dan akhlaq, motivasi belajar, cara berkomunikasi, cara bergaul, sikap kebangsaan, kekuatan mental, sikap sosial, landasan agama, konsisten masa depan, kedewasaan berpikir, kedewasaan bersikap, dan saling menghargai. Dimana grafik tersebut membandingkan hasil penilaian tahun 2022, 2023 dan 2024. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa kualitas karakter peserta didik mengalami perubahan meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya untuk setiap unsur penilaian (UP).

Deskripsi pada grafik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru sebagaimana dideskripsikan pada Gambar 4.1, memiliki kesebandingan yang lurus atau linier dengan peningkatan kualitas karakter peserta didik, sebagaimana ditunjukkan pada grafik Gambar 4.2 diatas. Dengan demikian jika kompetensi sosial guru meningkat, maka akan disertai pula dengan peningkatan karakter peserta didik.

4.1.2 Hambatan yang Masih Dihadapi Guru Dalam Penguatan Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Sebagaimana dideskripsikan pada setiap akhir item unit pembahasan data, dimana implementasi kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran terlihat belum sempurna pada standar ideal 100%, hal ini sangat dimungkinkan dimana guru masih dihadapkan dengan beberapa hambatan. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru terutama dalam optimalisasi kompetensi sosial dalam meningkatkan karakter peserta didik. Untuk kajian tersebut, peneliti membangun 2 jenis analisa, yakni : (1) Analisa hambatan kelemahan faktor internal guru; dan (2) Analisa hambatan karena faktor eksternal guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs tentang beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalisasi kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter belajar peserta didik, kepala sekolah menyatakan bahwa :

Saya menyadari bahwa setiap guru dalam setiap pelaksanaan tugasnya belum mencapai optimalisasi yang sempurna, hal ini menunjukkan dimana guru masih dihadapkan dengan beberapa hambatan, karena saya menilai aspek loyalitas dan dedikasi guru pada sekolah kami, sudah sangat memadai. Dan saya selaku kepala sekolah, selalu untuk mengarahkan, membina, mengendalikan dan

berdiskusi secara rutin ataupun melalui supervise klinis yang saya lakukan, semua ini merupakan tantangan bagi saya selaku kepala sekolah.

Sumber : *Fieldnote* Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs (Maret 2024)

Guru lainnya menambahkan :

Tidak bermaksud kami melemahkan manajerial sekolah, kami juga paham dengan kondisi keuangan sekolah, tetapi mutu untuk butuh belanja.... untuk lebih baik itu fasilitas tidak hanya sekedar bisa dibuat sendiri.... untuk lebih baik itu butuh sarana prasaran penunjang dan kondisi lingkungan yang lebih baik dan sesuai... untuk peningkatan literasi itu membutuhkan buku-buku lengkap.... Mutu tidak hanya sekedar diharapkan, dan bekerja apa adanya saja.... Mutu butuh upaya ekstra.....

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan Gr5.

Guru lainnya menambahkan :

Kondisi lingkungan keluarga, juga menjadi faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Biasanya peserta didik yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (*broken home*) memiliki motivasi terhadap prestasi yang rendah, kehidupannya terlalu difokuskan pada pemecahan konflik kekeluargaan yang tak berkesudahan.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan Gr9

Guru lainnya menambahkan :

Rendahnya karakter peserta didik, diantaranya : (1) rendahnya motivasi peserta didik; (2) Belajar yang tidak menyenangkan; (3) rendahnya kepedulian lingkungan belajar peserta didik; dan (4) rendahnya etika, sikap, wtaq, akhlaq, kejujuran dan tanggungjawab

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan Gr10

Untuk pengkajian tentang hambatan optimalisasi kompetensi sosial guru dalam peningkatan karakter peserta didik, dikaji dengan 2 sub unit kajian, yakni :

1. Hambatan yang bersumber dari internal guru, seperti : (a) Keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan wawasan; (b) Keterbatasan kepemilikan fasilitas pribadi; (c) Pengendalian kondisi peserta didik; (d) keterbatasan motivasi karya

sosial dan berkeaktivitas; dan (e) Keterbatasan pengembangan diri pada aspek sosial.

2. Hambatan keterbatasan kondisi eksternal guru, seperti : (a) hambatan keterbatasan sarana lingkungan sekolah; (b) hambatan keterbatasan aspek lingkungan dan budaya sekolah; (c) hambatan keterbatasan untuk kegiatan pengembangan diri; dan (d) hambatan aspek tatanan sekolah, dan hambatan aspek lainnya.

Adapun berdasarkan hasil analisis data yang ditunjang dengan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang ada, maka diperoleh reduksi data yang dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5
Dekripsi Hambatan Guru dalam Meningkatkan
Karakter Peserta Didik

Unit Kajian Hambatan	Jenis / Sumber Hambatan	Deskripsi Data Hambatan Guru dalam Memotivasi Peserta Didik
Hambatan Internal Guru	Keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan wawasan	Hambatan internal guru yang menghambat kemampuan internal guru diantaranya : <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya keterampilan guru dalam memahami aspek psikologis peserta didik; 2. Rendahnya pemahaman guru dalam mengkaji kondisi mental peserta didik; 3. Kesulitan guru untuk memahami perbedaan bakat, minat dan kondisi latar belakang peserta didik; 4. Rendahnya kemampuan untuk membangun budaya belajar pada peserta didik. 5. Keterbatasan kewenangan karena status sebagai guru honorer; 6. Kesulitan guru untuk berkomunikasi dengan pihak orang tua/wali peserta didik.

	Keterbatasan kepemilikan biaya fasilitas operasional pengembangan diri	Keterbatasan kepemilikan biaya operasional pribadi untuk : 1. Pengadaan belanja pengembangan diri, mengikuti berbagai pelatihan diluar kegiatan kerja disekolah; 2. Pengadaan belanja sarana untuk kerja secara mandiri seperti : belanja komputer, media, buku penunjang dan fasilitas penunjang; 3. Biaya Pendidikan lanjutan akademik ke program Magister,
--	--	--

Unit Kajian Hambatan	Jenis / Sumber Hambatan	Deskripsi Data Hambatan Guru dalam Memotivasi Peserta Didik
	Pengendalian kondisi lingkungan	1. Kesulitan biaya untuk merubah penataan lingkungan kelas tempat belajar; 2. Hambatan partisipasi peserta didik dalam mengelola kelas yang menyenangkan, nyaman dan memotivsi budaya belajar peserta didik;
Hambatan Eksternal Guru	Hambatan keterbatasan biaya anggaran sekolah	Sekolah masih menggunakan biaya yang bertumpu pada sumber anggaran Bantuan Operasional sekolah (BOS) sehingga banyak belanja anggaran sekolah yang belum terpenuhi.
	Hambatan keterbatasan sarana prasarana sekolah	Hambatan karena keterbatasan ketersediaan sarana penunjang kinerja guru : 1. Fasilitas buku pembelajaran masih kurang; 2. Kelengkapan perpustakaan yang rendah; 3. Kurangnya ketersediaan media pembelajaran 4. Tidak adanya sarana teknologi/Lab komputer dan jaringan internet; 5. Fasilitas sekolah sebagai penunjang kinerja guru masih kurang; 6. Keterbatasan biaya anggaran sekolah yg menunjang kinerja guru;
	Hambatan keterbatasan aspek Partispasi stakeholder	Hambatan karena kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat: 1. Rendahnya Partispasi masyarakat 2. Kondisi penataan lingkungan belum menunjang motivasi kerja dan karakter peserta didik; 3. Kondisi lingkungan belajar di luar sekolah sulit menunjang kinerja guru dan belajar siswa;

Sumber: Fieldnote, Reduksi hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah (April 2024)

Berdasarkan data hasil kajian lapangan sebagaimana dideskripsikan pada tabel diatas, sesungguhnya hambatan-hambatan yang memungkinkan dapat secara terbuka diungkapkan, peneliti menyadari, menyaksikan dan mendapatkan informasi berupa keluhan-keluhan yang disampaikan guru-guru dan kepala sekolah, tentang hambatan dalam optimalisasi kinerja mengajar guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pada hakekatnya seluruh hambatan yang masih dirasakan dan dihadapi guru, hakekatnya kembali kepada 3 hal utama, yakni :

1. Pada aspek internal guru: Dimana guru merasa terhambat oleh : (a) keterbatasan biaya operasional penunjang kinerja ; (b) Keterbatasan kesempatan, pengembanaan informasi, dan peluang untuk pengembangan diri.
2. Pada aspek eksternal guru: Dimana sekolah terhambat oleh : (a) Keterbatasan biaya operasional sekolah yang bertumpu pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sementara BOS lebih mengutamakan operasional Gaji Honor Guru; (b) Keterbatasan belanja kelengkapan sarana prasarana penunjang kinerja megajar guru; (2) keterbatasan anggaran belanja sekolah baik untuk belanja barang atau belanja kegiatan pendidikan dan pelatihan kinerja guru; dan (3) kondisi lingkungan, budaya dan iklim dilingkungan masyarakat masih rendah.
3. Kedua kelompok hambatan guru dalam mengoptimalisasi komptensi pedgogik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagaimana dipaparkan diatas, disadari dan disaksinya bukti nyata yang real oleh guru-guru, kepala sekolah dan pengawas pembina serta observasi peneliti.

Beberapa solusi terhadap beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi kompetensi sosial guru, terutama dalam meningkatkan karakter peserta didik diantaranya adalah :

1. Kepala sekolah dan guru lebih cenderung untuk tetap mempertahankan diri bekerja sebagaimana adanya dan kemampuan yang ada;
2. Berupaya untuk menghadapi hambatan dengan tidak meninggalkan tugas dan tetap bekerja dan berkarya, berusaha sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing;
3. Diprakarsai oleh kepala sekolah dan pengawas pembina sekolah. Pada pertengahan tahun 2022, atau awal tahun pelajaran 2022/2023. Seluruh guru, kepala sekolah, pengawas pembina sekolah, komite sekolah dan beberapa orang tua/wali sekolah berembung untuk melakukan rapat koordinasi dan bermusyawarah secara terbuka dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) tahun 2023. Kegiatan tersebut, diperuntukan untuk melakukan kesepakatan dan kesepakatan tentang kondisi sekolah yang ada. Dan melakukan rencana tindak kearah pengembangan sekolah yang bermutu dan mandiri. Adapun hasil musyawarah tersebut, diperoleh kesepakatan bersama dan kesipan seluruh komponen untuk berupaya melakukan pengembangan sekolah kearah yang lebih baik, yang diantanya :
 - a. Memikirkan dan mengupayakan program penggalan anggran mandiri selain dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima;
 - b. Memikirkan dan mengupayakan peningkatan belanja sekolah secara mandiri yang diperuntukan untuk : (1) Belanja fisik kelengkapan sarana fisik sekolah; (2) Belanja barang kelengkapan fasilitas belajar peserta didik; (3) Belanja

pegawai, guna menambah kompetensi dan operasional kerja guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala dan pengawas pembina terkait upaya guru dan solusi hambatan guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, diantaranya :

1. Dimana guru sebagai seorang pendidik harus tahu apa yang diinginkan oleh para siswanya. Seperti kebutuhan untuk berprestasi, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang berbeda satu sama lainnya, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang dominan;
2. Tidak sedikit siswa yang memiliki karakter yang rendah, mereka cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Meskipun banyak juga siswa yang memiliki karakter yang tinggi. Siswa memiliki karakter tinggi kalau keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa akan bekerja keras baik dalam diri sendiri maupun dalam bersaing dengan siswa lain. Siswa yang datang ke sekolah memiliki berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri secara keseluruhan dan pemahaman tentang kemampuan mereka sendiri khususnya;
3. Mereka mempunyai gambaran tertentu tentang dirinya sebagai manusia dan tentang kemampuan dalam menghadapi lingkungan. Ini merupakan cap atau label yang dimiliki siswa tentang dirinya dan kemungkinannya tidak dapat dilihat oleh guru namun sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Gambaran itu mulai terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, yaitu keluarga dan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, dan hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah;

4. Berdasarkan pandangan di atas dapat diambil pengertian bahwa siswa datang ke sekolah dengan gambaran tentang dirinya yang sudah terbentuk. Meskipun demikian adanya guru tetap dapat mempengaruhi maupun membentuk gambaran siswa tentang dirinya itu, dengan tujuan agar tercapai gambaran tentang masing-masing siswa yang lebih positif.

Pendapat dan pandangan kepala sekolah :

Apabila seorang guru suka mengkritik, mencela, atau bahkan merendahkan kemampuan siswa, maka siswa akan cenderung menilai diri mereka sebagai seorang yang tidak mampu berprestasi dalam belajar. Akibatnya minat belajar menjadi turun. Sebaliknya jika guru memberikan penghargaan, bersikap mendukung dalam menilai prestasi siswa, maka lebih besar kemungkinan siswa-siswa akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu berprestasi. Penghargaan untuk berprestasi merupakan dorongan untuk memotivasi siswa untuk belajar. Dorongan intelektual adalah keinginan untuk mencapai suatu prestasi yang hebat, sedangkan dorongan untuk mencapai kesuksesan termasuk kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk berprestasi.

Sumber : *Fieldnote* Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan karakter belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik;

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses;
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa;
8. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidiknya;
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.

Sebelas unsur diatas, kemudian disepakati bersama oleh seluruh guru pada MTs Negeri 1 Ciamis, sebagai prinsip dalam membangun karakter peserta didik. Kemudian dipertegas lagi oleh pernyataan kepala MTs, dalam wawancara dengan peneliti:

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika. (2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. (3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. (4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Sumber : *Fieldnote* Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis

kecukupan dan keterkaitan antara data dan informasi dari berbagai sumber, serta hasil reduksi data terutama setelah kajian kapasitas kompetensi sosial guru, implementasi kompetensi sosial guru dan beberapa hambatan dan optimalisasi kompetensi sosial guru dalam upaya peningkatan karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa kali wawancara dengan guru, kepala MTs dan pengawas madrasah, terdapat beberapa data wawancara yang sangat penting untuk diungkapkan, diantaranya wawancara dengan kepala MTs, menyatakan bahwa :

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam kompetensi profesional merupakan hal yang lumrah.... tetapi hal yang penting, adalah solusi untuk menghilangkan hambatan tersebut harus dibangun secara bersama-sama dengan komitmen yang tinggi.....

(Sumber : *Fieldnote*. Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs)

Kajian selanjutnya terkait dengan upaya solusi hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi implementasi kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Kajian ini meliputi : Upaya solusi yang dilakukan guru, upaya solusi yang dilakukan tim manajemen sekolah, upaya solusi yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah, Upaya solusi yang dilakukan Dinas Pendidikan dan upaya solusi yang dilakukan oleh komite sekolah dan stakeholder lainnya.

4.1.3 Pengembangan Strategi Penguatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan deskripsi data tentang penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, dan hambatan yang masih dihadapi guru dalam penguatan kompetensi sosial. Dan dengan pertimbangan sekalipun dalam 3 tahun pelajaran, berdasarkan peningkatan kompetensi sosial guru dan adanya peningkatan karakter peserta didik, namun belum dapat dinyatakan pencapaian pada kondisi yang

optimal, terlebih dimana guru masih dihadapkan dengan beberapa hambatan yang cukup berpengaruh terhadap kondisi yang diharapkan. Maka kepala MTs Negeri 1 Ciamis, berpikir dan berupaya untuk melakukan proses pengembangan strategi penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik kearah yang lebih optimal.

Adapun strategi proses pengembangan yang dilakukan kepala MTs dan guru dalam penguatan kompetensi sosial guru dalam peningkatan karakter peserta didik, diungkapkan dalam wawancara langsung dengan peneliti, sebagai berikut :

Berdasarkan hasil evaluasi dan supervisi yang dilakukan minimal 1 semester 1 kali, terkait perkembangan kapasitas kompetensi guru, sata selaku kepala MTs, menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang masih dihadapi kepala ataupun guru, oleh karena itu proses pengembangan, perbaikan dan penigkatan kapasitas dan kompeetnsi guru terus dipikirkan, dilakukan dan dikuatkan dengan berbagai strategi. Dari keseluruhan strategi yang dilakukan terbagi menjadi dua upaya, yakni upaya yang dilakukan oleh kepala selaku manajer puncak, dan upaya yang dilakukan oleh guru intu sendiri.

(Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs)

Dipahami secara rasional, bahwa kepala MTs tidak hanya menerima keadaan begitu saja, tetapi terus berusaha untuk mengembangkan strategi dalam peningkatan kompetensi sosial guru dengan berbagai cara. Adapun penjelasan terkait upaya yang dilakukan kepala MTs dalam penguatan kompetensi sosial guru, dijelaskan dalam reduksi data beberapa kali wawancara langsung dengan peneliti, sebagai berikut :

Strategi pengembangan penguatan kompetensi sosial guru, yang dilakukan saya selaku manajer puncak, diantaranya adalah :

1. Strategi bangun daya dukung.
Yakni, melalui evaluasi dan perbaikan sistem perencanaan kerja sekolah, terutama perubahan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM), dengan mengupayakan daya dan anggaran pendukung pelaksanaan pengembangan kompetensi pegawai;
2. Strategi pembinaan langsung.

Yakni, menambah teknis dan prosedur pembinaan langsung melalui: (a) penyelenggaraan kegiatan pelatihan kompetensi sosial guru; (b) *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan pada MGMP masing-masing guru mata pelajaran; (c) Penguatan efektivitas supervisi kelas dan supervisi klinis bagi guru; (d) Penyelenggaraan workshop khusus rencana tindak aksi kerja penguatan kompetensi di lingkungan sekolah;

3. Penyelenggaraan Kegiatan Bakti Sosial Guru ke Masyarakat

Yakni, Penyelenggaraan beberapa jenis kegiatan bakti sosial kelompok guru mata pelajaran ke lingkungan masyarakat sekitar sekolah, dengan maksud untuk pengkajian, menambah pengamalan dan wawasan tentang pola serta kebiasaan hidup masyarakat di lingkungan sekolah.

4. Penyelenggaraan Efektivitas kegiatan *Teacher to Home Visit*.

Yakni perencanaan, pelaporan dan aktualisasi kegiatan kunjungan guru ke rumah peserta didik, dengan maksud untuk mengadakan kegiatan silaturahmi dengan beberapa orang tua peserta didik tertentu, komunikasi sederhana tentang poses belajar peserta didik dan hal-hal lainnya.

5. Membangun Forum Madrasah, Guru dan Masyarakat (FMGM)

Yakni suatu fasilitas komunias diskusi melalui aplikasi tertentu dan diskusi langsung antara orangtua peserta didik, masyarakat dan guru madrasah, dalam memperbincangkan beberapa hal terkait karakter dan prestasi belajar peserta didik.

6. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Secara Totalitas

Yakni, inovasi secara keseluruhan yang dilakukan kepala sekolah yakni mengintruksikan, menggerakkan dan mengembangkan program integrasi nilai-nilai karakter pada seluruh komponen sistem pendidikan dan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran.

(Sumber : *Filednote*. Hasil Reduksi Data 6 kali wawancara peneliti dengan kepala MTs).

Berdasarkan hasil reduksi data wawancara dengan kepala MTs seperti dideskripsikan diatas, bahwa terdapat 5 strategi kepala MTs dalam upaya pengembangan kompetensi sosial guru, dengan harapan akan berampak baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap peningkatan karakter peserta didik. 5strategi tersebut diatas, diantaranya adalah : (1) Strategi bangun daya dukung; (2) Strategi pembinaan langsung; (3) Penyelenggaraan Kegiatan Bakti Sosial Guru ke Masyarakat; (4) Penyelenggaraan Efektivitas kegiatan *Teacher to Home Visit*; dan (5)

Membangun Forum Madrasah, Guru dan Masyarakat (FMGM); (6) Integrasi Nilai-Nilai Karakter Secara Totalitas. Melalui ke-6 strategi tersebut, kepala MTs, berharap uapayanya akan berdamak secaracepatterhadap peningkatan karakter mulia peserta didik.

Selain hal tersebut diatas, sebagaimana dijelaskan oleh kepala MTs, bahwa pengembangan kompetensi sosial guru, juga dilakukan secaramandiri oleh guru dengan caranya masing-masing. Adapun deskripsi data hasil reduksi beberapa kali wawancara dengan beberapa guru inti, dideskripsikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru
tentang Upaya Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Secara Mandiri

No	Kode Nama Resp	Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Inti
1	Gr1	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kompetensi sosial, yang saya lakukan secara mandiri, melalui pengkajian belajar mandiri, memahami diri, evaluasi diri serta mengkaji kehidupan secara mandiri, literasi dan diskusi dengan rekan-rekan guru di madrasah;
2	Gr2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan kompetensi sosial, yang sala lakukan secara pribadi dan mandiri melalui : membaca literasi buku dan berbagai informasi, dengan maksud untuk peningkatan kedewasaan diri, ketabilan emosinil pribadi, memperkuat keteguhan diri, menahan ego pribadi dalam berbagai bentuk kebutuhan.Alhasil saya belajar dari diri sendiri
No	Kode Nama Resp	Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Inti
		dan kehidupan diris endiri dan membandingkan dengan kehidupan sosial disekitar....
3	Gr3	<ul style="list-style-type: none"> • Selain pembinaan dan bimbingan yang dilakuka oleh kepala MTs, saya pun mencoba belajar dan berlatih untuk menguatkan kompetensi sosial saya secara mandiri, baik melalui kehidupan dimasyarakat, membaca buku dan berbagai sumber, evaluasi terhadap kehidupan saya sendiri serta ikut berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh beberapa penyelenggara eksternal madrasah....

4	Gr4	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu: (a) baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran; (b) baik guru maupun siswa memunculkan rasa saling menjaga, saling membutuhkan, dan saling berguna; (c) baik guru maupun siswa merasa saling berguna; (d) baik guru maupun siswa menghargai perbedaan, sehingga berkembang keunikannya, kreativitasnya, dan individualisasinya; dan (5) baik guru maupun siswa merasa saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhannya.
5	Gr5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru. hal tersebut bertujuan agar hubungan guru dan siswa berjalan dengan baik. • guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya. Karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial dalam proses pembelajaran antara lain dengan mengadakan diskusi dan melakukan kunjungan langsung ke masyarakat.
6	Gr6	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target atau dimensi-dimensi kompetensi ini yaitu; kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berelasi, berbagi, berempati, kepedulian kepada sesama, toleransi, solusi konflik, menerima perbedaan, kerjasama, dan komunikasi. • Jadi saya belajar dari keadaan lingkungan yang ada.
7	Gr7	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih

No	Kode Nama Resp	Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Inti
		<p>berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan

		bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan.
8	Gr8	<ul style="list-style-type: none"> Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut: (a) Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat, (b) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat, dan (c) Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etiknya. Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut.
9	Gr9	<ul style="list-style-type: none"> Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.
10	Gr10	<ul style="list-style-type: none"> Hal yang terpenting juga bagi seorang guru yaitu beradaptasi di tempat bertugas. Beradaptasi maksudnya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dalam arti positif, bukan dalam arti mengikuti keadaan apa adanya, sehingga larut integritas, beradaptasi dalam rangka untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga terwujud kemajuan bersama. Dari hal-hal tersebut, jelas bahwa guru hendaknya mengupayakan pengembangan kecerdasan sosialnya, karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Sumber : *Fieldnote*. Hasil Reduksi Data Wawancara Peneliti dengan Guru IntiMata Pelajaran.

Seluruh pernyataan guru diatas, terkait proses pengembangan kompetensi sosial guru, Kepala MTs, menanggapi bahwa memang benar dengan adanya seperti demikian ungkapan beberapa guru. Adapun hal tersebut, ditanggapi dan ditambahkan oleh pengawas pembina madrasah, tentang penguatan kompetensi sosial guru, dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut :

Berbagai macam upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru. alternatif meningkatkan kompetensi sosial, yaitu:

- (1) Sadari komunikasi non-verbal anda, peserta didik akan lebih mudah melihat ketidakselarasan antara gerak mata, mimik wajah, dan ucapan;
- (2) Pastikan anda menyebut nama siswa atau rekan kerja anda yang sedang berbicara;
- (3) Beri contoh seperti apa emosi negative itu. Dan ajarkan keterampilan mengatasi emosi dan yang membuat mereka stress;
- (4) Reinforcement perilaku positif mereka secara konsisten;
- (5) Berilah pertanyaan bersifat terbuka mengenai status emosi siswa dan dengarkan baik-baik penuh empati;
- (6) Tampilah dengan senyum, rileks, terbuka dan siap diajak bicara. Serta berikan sambutan yang tulus kepada siswa dengan penuh hangat dan hormat;
- (7) Bila muncul ketegangan (konflik), batasi dan nyatakan apa yang anda percayai dan apa yang anda dengar. Orientasi kebenaran bukan pada kesalahan-pahaman;
- (8) Ungkap apa yang ada dalam pikiran anda atau pendapat anda secara sopan tanpa menunjukkan sifat arogansi atau sifat egois;
- (9) Akui apa yang menjadi kesalahan anda mengambil keputusan serta hindarilah menyalahkan orang lain; dan
- (10) Deskripsikan semua perilaku dengan cara yang positif.

(Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan pengawas pembina Madrasah)

Selain hal tersebut, terkait dengan pengembangan karakter peserta didik, kepala MTs, menjelaskan tentang integrasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam seluruh sistem pembelajaran di lingkungan MTS Negeri 1 Ciamis, yang diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti secara langsung sebagai berikut:

Terdapat 35 life skills atau kecerdasan hidup yang dikembangkan sebagai dasar nilai-nilai karakter mulia peserta didik, dari 35 lifeskill tersebut terdapat ada lima belas yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu: 1) kerja tim, 2) melihat peluang, 3) peran dalam kegiatan kelompok, 4) tanggung jawab sebagai warga, 5) kepemimpinan, 6) relawan sosial, 7) kedewasaan dalam berelasi, 8) berbagi, 9) berempati, 10) kepedulian kepada sesama, 11) toleransi, 12) solusi konflik, 13) menerima perbedaan, 14) kerjasama, dan 15) komunikasi. Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan

calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam dan upaya lain yang dapat dicobakan dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Sumber : *Filednote*. Hasil wawancara peneliti dengan Kepala MTs.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan mengenai profil kompetensi sosial guru Pendidikan dan Kewarganegaraan MTs Negeri 1 Ciamis, masuk dalam kategori tinggi, hal tersebut dapat terlihat hasil wawancara dan observasi melalui komunikasi bapak/ibu guru yang sangat empati, baik, sabar, ramah dan sangat bersahabat terhadap peserta didik, rekan kerja bapak/ibu guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Namun dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi sosial guru MTs Negeri 1 Ciamis dalam masyarakatnya terdapat beberapa kendala diantaranya adalah masalah waktu yang terkadang kurang efektif/minimnya waktu, kurangnya kesadaran diri dari anggota masyarakat, kurangnya kekompakan dari anggota masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, kesulitan untuk memberikan materi, kurangnya fasilitas, terbentur dana yang minim.

Adapun solusi dari kendala pengembangan kompetensi sosial guru pendidikan kewarganegaraan MTs Negeri 1 Ciamis dalam masyarakatnya adalah membuat jadwal kegiatan, membuat prioritas kegiatan, memberi motivasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kegiatan masyarakat, menjalin komunikasi yang lebih baik antar anggota masyarakat, menjaga emosi, perilaku dan tutur kata yang baik antar anggota masyarakat, menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan masyarakat, melibatkan peran serta tokoh masyarakat, perangkat desa, aparat, pemuda dan anggota masyarakat lainnya untuk mewujudkan tujuan kegiatan masyarakat,

menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana dengan mengadakan iuran atau kas dari anggota kegiatan masyarakat setempat, dan mengajukan proposal untuk menggalang dana. Implikasi bahwa pengembangan kompetensi sosial guru mengenai peran sertanya dalam masyarakat bahwa guru harus pandai bergaul dan menempatkan diri karena dalam berperilaku, bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat guru harus menggambarkan sebagai seorang pendidik yang berwibawa, santun, ramah dan empati. Jika komunikasi guru dengan masyarakat baik maka masyarakat tidak ragu untuk bekerjasama dengan guru dalam memperlancar proses jalannya kegiatan yang ada di masyarakat.

4.2. Pembahasan

Bertujuan untuk memberikan makna terhadap sejumlah hasil penelitian sebagaimana dideskripsikan pada bagian 4.1. diatas, maka selanjutnya peneliti bermaksud untuk melakukan proses pembahasan hasil penelitian melalui pendekatan fakta data hasil penelitian, kajian teoriis dan konseptual sehingga mendukung terhadap reliabilitas, validitas dan kredibilitas hasil penelitian ini. Adapun pembahasan yang dimaksud terkait dengan : (1) Pembahasan hasil penelitian tentang penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik; (2) Pembahasan tentang hasil penelitian tentang hambatan yangmasih dihadapi guru dalam penguatan kompetensi sosial guru dan solusinya dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik; dan (3) strategi pengembangan penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik khususnya pada MTs Negeri 1 Ciamis.

4.2.1 Penguatan Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru agar mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, meliputi : (1). Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama; (2). Pengetahuan tentang budaya; (3). Pengetahuan tentang demokrasi; (4). Pengetahuan tentang estetika; (5). Memiliki apresiasi serta kesadaran sosial; (6). Memiliki sikap yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan; (7). Setia kepada harkat dan martabat manusia.

Konsep kompetensi sosial sebagaimana dijelaskan diatas, berkesesuaian dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Bahwa Kompetensi sosial meliputi: (1) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga, (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, (3) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, dan (4) berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan. Kebijakan ini, digunakan oleh kepala MTs. Negeri 1 Ciamis, sebagai bentuk acuan dan indikator dalam membina, mengembangkan dan menguatkan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian 4.1.1. diatas tentang kapasitas kompetensi sosial guru pada MTs. Negeri 1 Ciamis, menunjukkan

dimana guru memiliki kompetensi sosial yang dikategorikan baik, hal lainnya menunjukkan bahwa setiap tahun atas dasar upaya kepala MTs dengan guru, mengalami peningkatan secara bertahap.

Peningkatan dan berbagai upaya yang dilakukan kepala MTs, dan Guru, sebagai bukti bahwa disadarinya Proses pembelajaran selalu terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik lainnya. Dengan kata lain, saat pembelajaran ada kegiatan mengajar oleh guru dan belajar oleh peserta didik. Menurut pandangan teori konstruktivisme dalam Sardiman (2014: 37) menyatakan “Belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk mengkonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.” Meciptakan pembelajaran yang efektif merupakan suatu tanggung jawab profesioanalisme guru. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20, berbunyi: dalam melaksanakan tugas profesional, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi yang baik sesama orang tua, kerja sama dengan wali murid dan menganalisis perkembangan karakter anak. Kompetensi Sosial guru MTs. Negeri 1 Ciamis, dalam pembentukan karakter anak sangat efektif dimana guru mampu menerapkan aspek kompetensi sosial yaitu: aspek yang pertama adanya komunikasi yang baik antara guru MTs. Negeri 1 Ciamis, dan orang tua yang bertujuan berkomunikasi perihal dalam pengembangan karakter anak baik disekolah maupun dirumah. Aspek yang kedua dalam kompetensi sosial adalah guru MTs. Negeri 1 Ciamis, mampu

membangun kerja sama dengan orang tua serta masyarakat sekitar. Kerja sama Guru MTs. Negeri 1 Ciamis, dengan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak seperti saat disekolah guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah sementara orang tuanya juga ikut berpartisipasi dalam mengawasi dan mengajarkan anak untuk mengerjakan tugas selama dirumah. Adapun aspek yang ketiga dalam kompetensi sosial adalah guru MTs. Negeri 1 Ciamis, menganalisis perkembangan karakter anak. Pembentukan karakter yang dilaksanakan dalam aspek kompetensi sosial ini yaitu penanaman kedisiplinan, adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di rumah. Masing-masing pilar mempunyai fungsi yang saling menguatkan dan berkaitan.

Selain itu Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir 'd' dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, sesuai dengan pandangan Hapidin, (2015: 26) bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: (1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat; (2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid; (4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu layanan jasa yang memberikan bantuan pada orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak atau peserta didik. Jasa pendidikan dapat digambarkan melalui layanan penyedia program pendidikan, layanan proses

pembelajaran serta layanan asesmen pencapaian proses serta hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, dimana kompetensi sosial guru, pada MTs. Negeri 1 Ciamis, sudah disadari sebagai suatu bentuk kebutuhan dalam proses pembelajaran sebagaimana dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kapasitas kompetensi sosial guru, berdasarkan kajian penelitian ini, lebih ditunjukkan dalam membangun kekuatan guru untuk membentuk karakter peserta didik. Dimana Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. dan Menurut Megawangi (2007; 82) pendidikan karakter adalah proses mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan berperilaku baik yang melibatkan aspek kognitif, sosial emosional dan fisik sehingga menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik

(*desiring the good*) dan menjadi sebuah perilaku (*action*) berbuat baik. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan mempunyai kompetensi sosial guru yang tinggi. Sedikit di antaranya berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini menunjukkan hasil positif dan menjadi salah satu aspek kinerja yang baik bagi guru. Penerapan kompetensi sosial guru ini dapat diketahui dengan melihat sisi personal guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pengaplikasian secara personal, para guru meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dengan memperhatikan tutur kata, bahasa tubuh dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan ketiga hal tersebut, diakui bahwa menjaga tutur kata membutuhkan kontrol diri yang lebih sulit. Dalam hal ini, para guru dituntut untuk mampu mengendalikan ucapannya bahkan dalam kondisi marah sekalipun (Anwar, 2006).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2022) bahwa Penguatan pendidikan karakter digunakan untuk menanamkan dan memperbaiki karakter peserta didik melalui program yang dapat dilaksanakan oleh guru pada setiap jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter digunakan sebagai strategi untuk membentuk sikap yang dapat membawa peserta didik pada kemajuan

dan sesuai dengan pengembangan karakter individu yang membawa kemajuan di lingkungan sekitar.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Suharsaputra, 2010: 208).

Penanaman karakter peserta didik dalam perannya di bidang pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika. (2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik. (3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. (4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Berdasarkan paparan kepala MTs tersebut, diatas maka jelas terlihat, bahwa untuk membangun sistem pendidikan karakter yang secara nyata di madrasah,

membutuhkan kompetensi sosial guru yang optimal, karena dipandang bahwa pendidikan akarakter pada hakekatnya adalah perwujudan dari kemampuan softskill peserta didik. Yakni memaknai dan menarapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang pengetahuan berbentuk hardskill diwujudkan dalam bentuk softskill dalam kehidupan, maka jadilah itu bentuk karakter.

Sebagaimana dideskripsikan diatas, atas upaya kepala MTs dan upaya guru dalam proses peningkatan penguatan kompetensi sosial guru dalam upaya peningkatan karakter peserta didik, aspek kompetensi sosial guru secara bertahap mengalami peningkatan yang berarti dan rasional. Peningkatan kompetensi sosial guru tersebut, berdampak secara nyata terhadap peningkatan karakter peserta didik.

Hal ini berkesesuaian dengan konsep bahwa Karakter merupakan cerminan diri seseorang dari cara bersikapnya. Menurut Ratna (dalam Kesuma, 2012), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memerhatikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pengertian lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010:1), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan sebuah kemampuan dalam memahami, membentuk, memelihara, menanamkan nilai-nilai etik berupa pengetahuan, perasaan, dan perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2021) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasanya di sekolah MTs. Negeri 1 Ciamis,

perlu ditingkatkan kompetensi sosial guru didalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter tidak terjadi dalam semalam, tetapi membutuhkan proses yang berbeda langkah panjang dan terus menerus dan jelas. Aklimatisasi dimungkinkan jika keteladanan (modelling) maka diperlukan kerjasama yang baik dan menyeluruh diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2021).

Ismail (2010) berpendapat kemampuan sosial yang dimaksud adalah guru yang (a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat (b) bersikap kooperatif, bertidant objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi (c) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Menurut hemat penulis solusi yang dapat diberikan adalah Pendidikan dan pengembangan diri. Guru dapat berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan diri untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Pelatihan dan pengembangan diri dapat membantu guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan memimpin kelas, berkomunikasi dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memimpin dengan memberi contoh. Kerjasama antar guru harus ada kerjasama antara guru dan orangtua karena guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa adanya support dan dukungan dari orang tua, kemudian komunikasi harus dijalin dengan baik antara orangtua dan guru. Guru dapat berkolaborasi dengan guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang manajemen kelas, berkomunikasi dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif dan memimpin dengan

memberi contoh. Kolaborasi antar guru dapat membantu guru menghasilkan wawasan baru dan ide kreatif untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Hasan ini, Proses penguatan kompetensi sosial guru dilingkungan MTs Negeri 1 Kabupaten Ciamis, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, terbagi menjadi 2 jenis upaya penguatan, ditinjau sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangannya, yakni: (a) Proses penguatan kompetensi yang dilakukan oleh kepala madrasah; dan (b) Proses penguatan kompetensi sosial yang dilakukan oleh guru secara personal. Dimana jelas kedua jenis upaya tersebut, memiliki perbedaan strategi dan teknik yang dilakukan.

Pelatihan dan pengembangan keterampilan sosial guru yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Pembinaan dan pengembangan keterampilan sosial guru dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai agama. Hal ini dapat membantu guru memahami nilai-nilai agama yang hakiki dalam pembentukan karakter siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, memimpin pelajaran dan memberikan saran yang konstruktif dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama. Tugasnya tidak terlepas dari usaha pembinaan kepribadian dan akhlak peserta didik, agar mereka mampu memahami, menyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Tugas guru agama dalam hal ini adalah mendidik muridnya, dengan cara pengajar dan dengan caracara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai agama (Jailani, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan partisipan mempunyai kompetensi sosial guru yang tinggi. Sedikit di antaranya berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini menunjukkan hasil positif dan menjadi salah satu aspek kinerja yang baik bagi guru. Penerapan kompetensi sosial guru ini dapat diketahui dengan

melihat sisi personal guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam pengaplikasian secara personal, para guru meningkatkan kemampuan komunikasi efektif dengan memperhatikan tutur kata, bahasa tubuh dan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan ketiga hal tersebut, diakui bahwa menjaga tutur kata membutuhkan kontrol diri yang lebih sulit. Dalam hal ini, para guru dituntut untuk mampu mengendalikan ucapannya bahkan dalam kondisi marah sekalipun (Anwar, 2006).

4.2.2 Hambatan yang Masih Dihadapi Guru Dalam Penguatan Kompetensi Sosial Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Kajian penguatan kompetensi sosial guru dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik, diperlukan adanya kajian tentang hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan kompetensi sosialnya sehingga mampu menghasilkan mutu proses pembelajaran sebagaimana tuntutan Standar nasional Pendidikan (SNP). Adapun kajian terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasi implementasi kompetensi profesional guru, dikaji dengan 4 unit kajian berikut : (1) Hambatan bersumber dari personal guru; (2) Hambatan bersumber dari tata kelola sekolah; (3) Hambatan bersumber dari peserta didik; dan (4) Hambatan bersumber dari aspek lainnya.

Sedangkan dalam penelitian ini, yakni pada MTs. Negeri 1 Ciamis, sudah merencanakan solusi yang sangat baik, yakni upaya-upaya tersebut diantaranya terdiri dari : (1) Upaya yang dilakukan oleh guru; (2) Upaya yang dilakukan oleh manajerial sekolah (kepala sekolah); (3) Upaya yang dilakukan oleh pengawas pembina sekolah; (4) Upaya yang dilakukan oleh pihak pemegang kewenangan dan kebijakan pemerintah; dan (5) Upaya yang dilakukan pihak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa

solusi terhadap berbagai hambatan profesionalisme guru merupakan kewajiban seluruh pihak dan unsur terkait, tidak bertumpu pada kesalahan dan kelemahan pihak guru.

Selain itu, guru dapat dikatakan sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, karena perannya dalam menggerakkan dan memfasilitasi pembelajaran. (1) menjelaskan bahwa guru sebaiknya juga memiliki peran sebagai akademis, peneliti dan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini berkaitan dengan peranannya yang erat dengan bidang pedagogis, sehingga membutuhkan keterampilan pedagogis dan pengetahuan lain yang mendukung perannya untuk mengawal proses belajar mengajar secara efektif. Saat ini guru tidak lagi berperan sebagai '*sage on the stage*' seperti pemahaman pada pembelajaran yang berpusat guru; (2). Guru merupakan fasilitator yang merancang bagaimana sebuah proses pembelajaran menerapkan strategi yang fleksibel, metode asesmen yang transparan serta kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, guru penggerak juga menerima umpan balik peserta didik tentang proses pembelajaran yang terjadi. Sehingga memungkinkan berkembangnya atmosfer berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dan berkreasi sesuai dengan karakter yang dibutuhkan era 4.0.

Berdasarkan argument tersebut, guru dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena guru dianggap sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatkan pendidikan dan profesionalisme guru

menjadi hal yang signifikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan.

Paparan dan pembahasan tersebut diatas, pada akhirnya menuntut guru untuk lebih peduli terhadap berbagai tantangan profesinya masing-masing. Dan menuntut guru untuk tetap berdaya, berkarya dan produktif dalam pengembangan diri, sehingga tidak menjadikan sebuah hambatan menjadi alasan karena keterbatasan dan ketidakberdayaan, tetapi sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Hasil penelitian ini, menunjukkan hambatan-hambatan yang masih dirasakan oleh guru dalam penguatan kompetensi sosial guru, diantaranya : (1) Keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan wawasan; (2) Keterbatasan kepemilikan biaya fasilitas operasional pengembangan diri; (3) Pengendalian kondisi lingkungan; (4) Hambatan keterbatasan biaya anggaran sekolah; (5) Hambatan keterbatasan sarana prasarana sekolah; dan (6) Hambatan keterbatasan aspek Partisipasi stakeholder.

Sebagaimana Pendapat dari Amin (2019:8) dalam jurnal yang berjudul hubungan kompetensi sosial guru dengan interaksi edukatif dalam perspektif peserta didik, bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial: (1). Berkomunikasi dan bergaul secara efektif; (2). Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat; (3). Ikut berperan aktif di masyarakat; (4). Menjadi agen perubahan social. Oleh karena itu, merupakan suatu bentuk kewajaran jika guru-guru khususnta pada MTs. Negeri 1 Ciamis, merasakan adanya ke-6 hambatan tersebut diatas.

Khususnya hambatan yang masih dirasakan guru pada MTs. Negeri 1 Ciamis, yakni Hambatan internal guru yang menghambat kemampuan internal guru diantaranya : (1) Rendahnya keterampilan guru dalam memahami aspek psikologis

peserta didik; (2) Rendahnya pemahaman guru dalam mengkaji kondisi mental peserta didik; (3) Kesulitan guru untuk memahami perbedaan bakat, minat dan kondisi latar belakang peserta didik; (4) Rendahnya kemampuan untuk membangun budaya belajar pada peserta didik; (5) Keterbatasan kewenangan karena status sebagai guru honorer; dan (6) Kesulitan guru untuk berkomunikasi dengan pihak orang tua/wali peserta didik. Kesulitan atau hambatan atau kendala dan tantangan bagi guru untuk memiliki kompetensi sosial yang optimal jelas akan kembali kepada upaya guru itu sendiri. Guru akan menjadi profesi yang berkembang jika terus menerus mengubah dan mengembangkan diri, karena praktis pendidikan akan terus berlangsung dalam situasi dan waktu yang berbeda. Suatu profesi yang berkembang adalah profesi yang terus menerus mengubah dan mengembangkan diri. Oleh karena itu guru harus terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya agar terjadi perubahan pada dirinya dan dapat melakukan perubahan pada pelaksanaan tugas dan kewajibannya.

Berbeda dengan hasil penelitian Abi Iman Tohidi (2017) menyimpulkan bahwa Hambatan yang dialami dalam proses penanaman karakter berasal dari dalam dan dari luar. Hambatan dari dalam meliputi pendidik yang kurang bisa memahami karakteristik masing-masing siswa. Kurangnya sarana penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, sistem full day itu sendiri yang ternyata memiliki beberapa kelemahan. Sedangkan, hambatan dari luar adalah kurang partisipasi aktif orang tua dalam proses penanaman karakter. Terdapat beberapa tantangan guru dibidang sosial budaya, diantaranya ; 1). Teaching in multicultural society, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. 2). Teaching for the construction of meaning, mengajar untuk mengkonstruksi makna konsep. 3). Teaching for active learning, mengajar untuk pembelajaran aktif. 4). Teaching and tecnology,

mengajar dan teknologi. 5). Teaching and choice, mengajar dengan pilihan. 6). Teaching and accountability, mengajar dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru yang dihadapi oleh guru, yaitu; 1). Pendidikan yang berfokus pada character building. 2). Pendidikan yang peduli perubahan iklim. 3). Enterprenual mindset. 4). Membangun learning community. 5). Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (hard skills-soft skills). Dengan memperhatikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru maka pendidikan diharapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Tugas utama guru adalah sebagai pendidik, tetapi di dalam kehidupan masyarakat bapak/ ibu guru TK anandita Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor memiliki kemampuan berkomunikasi dan prestasi diri dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal guru sebagai petugas kemasyarakatan yang mempunyai tanggung jawab memajukan kegiatan di luar jam sekolah yaitu peran serta dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori dari Mulyasa (2012:182-184), peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial adalah (1) Guru sebagai petugas kemasyarakatan (2) Guru di mata masyarakat (3) Tanggung jawab sosial guru.

4.2.3 Pengembangan Strategi Penguatan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan deskripsi data tentang strategi pengembangan penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, dan hambatan yang masih dihadapi guru dalam penguatan kompetensi sosial. Hal ini disadari dengan

benar oleh kepala MTs. Negeri 1 Ciamis, sebagai bentuk tantangan untuk melakukan proses pengembangan strategi kearah yang lebih menguntungkan, efektif dan efisien. Selain itu, disadari pula bahwa berdasarkan peningkatan kompetensi sosial guru dan adanya peningkatan karakter peserta didik, namun belum dapat dinyatakan pencapaian pada kondisi yang optimal, terlebih dimana guru masih dihadapkan dengan beberapa hambatan yang cukup berpegaruh terhadap kondisi yang diharapkan. Maka kepala MTs Negeri 1 Ciamis, berpikir dan berupaya untuk melakukan proses pengembangan strategi penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik kearah yang lebih optimal.

Dimana Strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaankebijaksanaan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasaran.

Terdapat beberapa definisis dari strategi menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu:

1. Menurut Alfred Chandler strategi merupakan suatu penetapan sasaran dan juga arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan;
2. Menurut Kenneth Andrew strategi merupakan suatu pola sasaran, tujuan kebijakan serta rencana;

3. Menurut Buzzel dan Gale strategi merupakan suatu kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.

Adapun strategi proses pengembangan yang dilakukan kepala MTs dan guru dalam penguatan kompetensi sosial guru dalam peningkatan karakter peserta didik, sebagai berikut : Berdasarkan hasil evaluasi dan supervisi yang dilakukan minimal 1 semester 1 kali, terkait perkembangan kapasitas kompetensi guru, sata selaku kepala MTs, menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan yang masih dihadapi kepala ataupun guru, oleh karena itu proses pengembangan, perbaikan dan penigkatan kapasitas dan kompeetnsi guru terus dipikirkan, dilakukan dan dikuatkan dengan berbagai strategi. Dari keseluruhan strategi yang dilakukan terbagi menjadi dua upaya, yakni upaya yang dilakukan oleh kepala selaku manajer puncak, dan upaya yang dilakukan oleh guru intu sendiri.

Dipahami secara rasional, bahwa kepala MTs tidak hanya menerima keadaan begitu saja, tetapi terus berusaha untuk mengembangkan strategi dalam peningkatan kompetensi sosial guru dengan berbagai cara. Adapun penjelasan terkait upaya yang dilakukan kepala MTs dalam penguatan kompetensi sosial guru, dijelaskan dalam reduksi data beberapa kali wawancara langsung dengan peneliti, sebagai berikut :

1. Strategi bangun daya dukung.

Yakni, melalui evaluasi dan perbaikan sistem perencanaan kerja sekolah, terutama perubahan rencana kegiatan dan anggaran madrasah (RKAM), dengan mengupayakan daya dan anggaran pendukung pelaksanaan pengembangan kompetensi pegawai;

2. Strategi pembinaan langsung.

Yakni, menambah teknis dan prosedur pembinaan langsung melalui: (a) penyelenggaraan kegiatan pelatihan kompetensi sosial guru; (b) *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan pada MGMP masing-masing guru mata pelajaran; (c) Penguatan efektivitas supervisi kelas dan supervisi klinis bagi guru; (d) Penyelenggaraan workshop khusus rencana tindak aksi kerja penguatan kompetensi dilingkungan sekolah;

3. Penyelenggaraan Kegiatan Bakti Sosial Guru ke Masyarakat

Yakni, Penyelenggaraan beberapa jenis kegiatan bakti sosial kelompok guru mata pelajaran ke lingkungan masyarakat sekitar sekolah, dengan maksud untuk pengkajian, menambah pengamalan dan wawasan tentang pola serta kebiasaan hidup masyarakat di lingkungan sekolah.

4. Penyelenggaraan Efektivitas kegiatan *Teacher to Home Visit*.

Yakni perencanaan, pelaporan dan aktualisasi kegiatan kunjungan guru ke rumah peserta didik, dengan maksud untuk mengadakan kegiatan silaturahmi dengan beberapa orang tua peserta didik tertentu, komunikasi sederhana tentang poses belajar peserta didik dan hal-hal lainnya.

5. Membangun Forum Madrasah, Guru dan Masyarakat (FMGM)

Yakni suatu fasilitas komunitas diskusi melalui aplikasi tertentu dan diskusi langsung antara orangtua peserta didik, masyarakat dan guru madrasah, dalam memperbincangkan beberapa hal terkait karakter dan prestasi belajar peserta didik.

6. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Secara Totalitas

Yakni, inovasi secara keseluruhan yang dilakukan kepala sekolah yakni mengintruksikan, menggerakkan dan mengembangkan program integrasi nilai-nilai karakter pada seluruh komponen sistem pendidikan dan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Jadi terdapat 6 strategi kepala MTs dalam upaya pengembangan kompetensi sosial guru, dengan harapan akan berampak baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap peningkatan karakter peserta didik. 5 strategi tersebut diatas, diantaranya adalah : (1) Strategi bangun daya dukung; (2) Strategi pembinaan langsung; (3) Penyelenggaraan Kegiatan Bakti Sosial Guru ke Masyarakat; (4) Penyelenggaraan Efektivitas kegiatan *Teacher to Home Visit*; dan (5) Membangun Forum Madrasah, Guru dan Masyarakat (FMGM); (6) Integrasi Nilai-Nilai Karakter Secara Totalitas. Melalui ke-6 strategi tersebut, kepala MTs, berharap uapayanya akan berdamak secaracepatterhadap peningkatan karakter mulia peserta didik.

Upaya yang dilakukan kepala MTs.Negeri 1 Ciamis, selaras dengan Werner & DeSimone (2009: 4). Bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan satu pekerjaan rumah bagi suatu bangsa. Untuk menciptakan sebuah pola kehidupan masyarakat yang lebih baik, sumber daya manusia merupakan modal utama pembangunan. Diperlukan kemampuan yang layak untuk melakukan hal tersebut. mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) sebagai serangkaian aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi untuk memberikan kesempatan kepada anggotanya.

Peningkatan kompetensi guru merupakan kebijakan strategis dalam rangka membenahi persoalan guru secara mendasar. Pengembangan kapasistas guru ini disusun dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang menjadi salah satu pilar

pembangunan pendidikan nasional. Houston (Roestiyah, 1986: 4) mendefinisikan “*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities*”. Kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Memahami dalam diri manusia ada suatu potensi tertentu yang dikembangkan dan dijadikan sebagai motivator. Hal tersebut difokuskan pada tugas guru dalam mendidik.

Lebih jelasnya lagi, bahwa menurut Getteng (2009: 30) menyatakan bahwa proses menjadi guru diawali oleh sebuah sikap, yaitu keyakinan. Kompetensi diri dan kompetensi guru merupakan dua hal yang harus disinergikan untuk menopang keyakinan, agar dapat dijalankan dalam realitas kehidupan. Agar kepribadian guru memiliki keseimbangan dalam dunia dirinya sebagai individu dengan dunia profesinya sebagai sosok yang perlu “digugu dan ditiru”, maka harus memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat kehidupan aktivitasnya. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat untuk menyeimbangkan kompetensi diri dan kompetensi profesi sesungguhnya terletak pada hati guru itu sendiri. Seberapa besar cahaya hati guru tersebut akan berpengaruh nyata pada keberhasilan menyeimbangkan kepribadian dan kompetensi.

Terkait dengan peningkatan karakter pesertadidik, kepala MTs, menjelaskan tentang integrasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam seluruh sistem pembelajaran di lingkungan MTS Negeri 1 Ciamis, diantaranya, Terdapat 35 life skills atau kecerdasan hidup yang dikembangkan sebagai dasar nilai-nilai karakter mulia peserta didik, dari 35 lifeskill tersebut terdapat ada lima belas yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu: 1) kerja tim, 2) melihat peluang, 3) peran dalam kegiatan kelompok, 4) tanggung jawab sebagai warga, 5)

kepemimpinan, 6) relawan sosial, 7) kedewasaan dalam berelasi, 8) berbagi, 9) berempati, 10) kepedulian kepada sesama, 11) toleransi, 12) solusi konflik, 13) menerima perbedaan, 14) kerjasama, dan 15) komunikasi. Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam dan upaya lain yang dapat dicobakan dalam meningkatkan kompetensi sosial.

Para guru yang dengan kompetensi dirinya diharapkan dapat menjadi teladan yang mampu melakukan perubahan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik. Guru harus melaksanakan transfer of attitude, transfer of knowledge, and transfer of skill untuk peserta didiknya. Dengan demikian, perlu ada upaya mendesak untuk mengoptimalkan sumber daya guru dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Melalui strategi peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan profesi berkarakter ini guru-guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik yang baik, mereka dapat mengendalikan serta dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya. Nilai karakter yang ada dalam masyarakat dan di sekolah haruslah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencerdaskan, melainkan memberdayakan guru agar memiliki nilai-nilai moral yang bisa membimbing dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter dapat dilakukan atau diterapkan dalam upaya

peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan profesi berkarakter. Peningkatan kompetensi guru tersebut bermanfaat dalam mengelola kelas supaya proses pembelajaran di kelas benar-benar berjalan dengan baik. Pembelajaran tersebut tersebut bukan hanya sekedar transfer bahan ajar, tetapi sungguh-sungguh menjadi proses pembelajaran yang berkarakter.

Yulaelawati (2007: 13) mengutarakan bahwa selain mengembangkan sikap dan cinta kasih, para guru perlu mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan moralitas akademik dan sikap ilmiah. Perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang professional memberikan kesan tersendiri dari para siswa terhadap gurunya. Keberhasilan peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan profesi berkarakter dapat dilihat di akhir pelaksanaannya.

Utomo (2017: 126) menjelaskan bahwa keberhasilan kompetensi pedagogis yang dicapai adalah bahwa para guru telah bersikap selayaknya seorang guru professional yang selalu membimbing dan mengedepankan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya belajar. Keberhasilan kompetensi profesional yang dicapai adalah para guru selalu memperdalam dan mengembangkan mata pelajaran yang dikuasai agar dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada peserta didik. Keberhasilan kompetensi kepribadian yang dicapai adalah para guru berkepribadian santun, berbudi luhur serta selalu bersikap sebagai suri tauladan yang baik

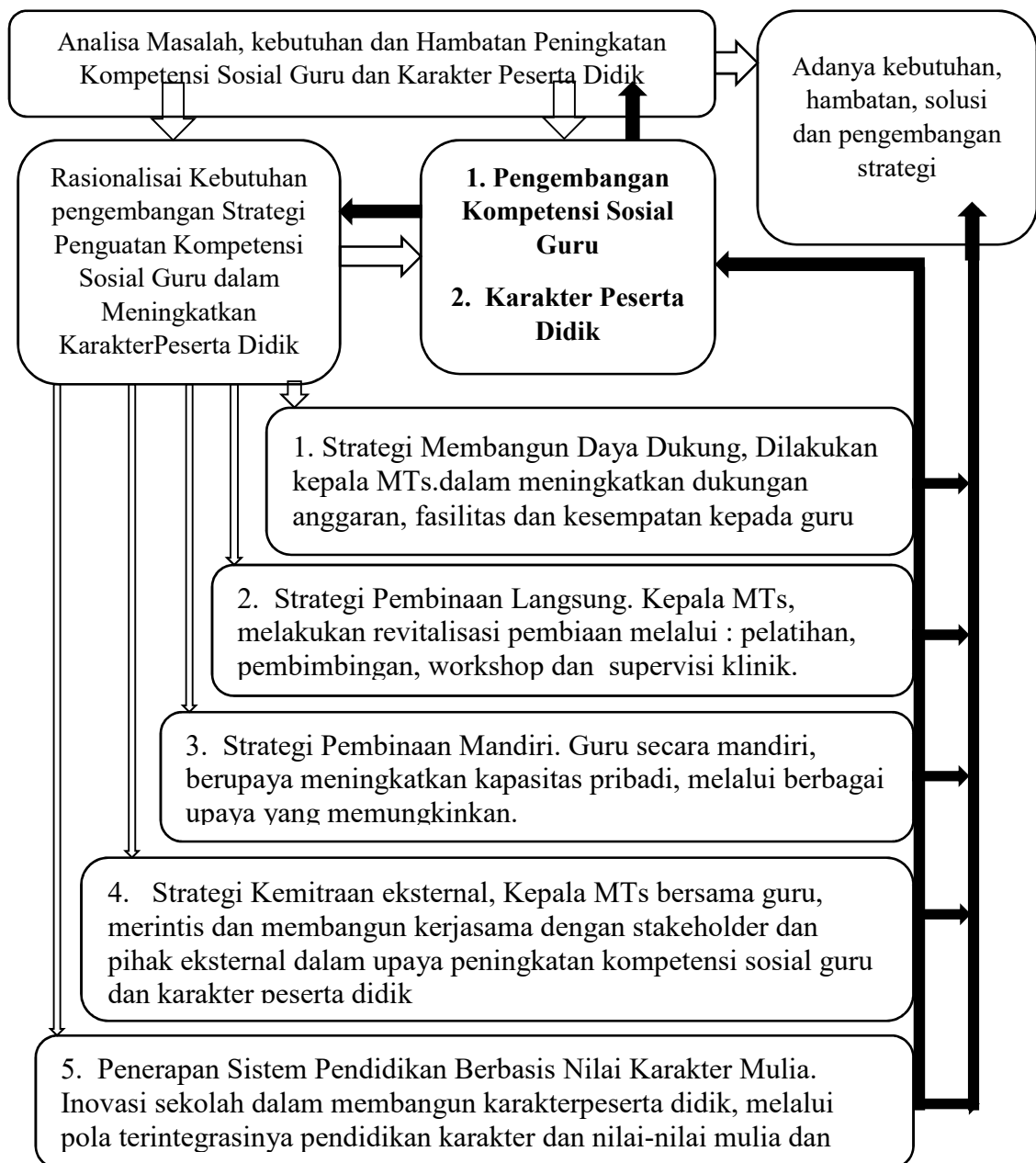
Adapun solusi dari kendala pengembangan kompetensi sosial guru MTs Negeri 1 Ciamis dalam masyarakatnya adalah membuat jadwal kegiatan, membuat prioritas kegiatan, memberi motivasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kegiatan masyarakat, menjalin komunikasi yang lebih baik antar anggota

masyarakat, menjaga emosi, perilaku dan tutur kata yang baik antar anggota masyarakat, menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan masyarakat, melibatkan peran serta tokoh masyarakat, perangkat desa, aparat, pemuda dan anggota masyarakat lainnya untuk mewujudkan tujuan kegiatan masyarakat, menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana dengan mengadakan iuran atau kas dari anggota kegiatan masyarakat setempat, dan mengajukan proposal untuk menggalang dana. Implikasi bahwa pengembangan kompetensi sosial guru mengenai peran sertanya dalam masyarakat bahwa guru harus pandai bergaul dan menempatkan diri karena dalam berperilaku, bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat guru harus menggambarkan sebagai seorang pendidik yang berwibawa, santun, ramah dan empati. Jika komunikasi guru dengan masyarakat baik maka masyarakat tidak ragu untuk bekerjasama dengan guru dalam memperlancar proses jalannya kegiatan yang ada di masyarakat.

Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Nailash Shofa MTs NU Al-Hidayah Kudus, (2000) menurutnya ada beberapa karakter yang ditanamkan pada anak didik di Lembaga pendidikan dasar antara lain sikap empati, kasih sayang, mandiri, peduli lingkungan, kreatif, dan berani. Penanaman beberapa karakter di atas kepada anak didik di lembaga pendidikan dasar merupakan jembatan penghubung untuk menjembatani perubahan lingkungan maupun psikis anak saat akan masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Sebuah karakter yang baik tentunya tercermin dari akhlak yang baik dan didukung kinerja yang optimal dari para pelaksana pendidikan (kepala sekolah dan guru). Oleh karena itu dalam ikut menguatkan pendidikan karakter perlu dibangun kecerdasan emosional, spiritual dan adversity bukan hanya intelegensinya. Penguatan pendidikan karakter yang baik

selama siswa berada di sekolah sangat penting dilakukan, mengingat hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupan siswa tidak hanya selama mengenyam pendidikan di sekolah, tetapi jauh lebih penting adalah sebagai bekal pada kehidupannya di masa yang akan datang. Kemajuan teknologi dan modernisasi bukan terletak pada bangunan yang megah, sarana transportasi dan komunikasi yang canggih, tetapi yang terpenting adalah karakter dari yang membuat itu semua, yaitu manusia. Manusia inilah yang dihasilkan dari proses pendidikan berkualitas dengan memadukan pembangunan karakter. Oleh karena itu keseimbangan pengetahuan, sikap dan keterampilan (prestasi belajar) dengan karakter yang baik perlu dimiliki, sehingga manusia tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter, moral, sikap dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan kajian analisis tentang strategi pengembangan penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, yang dilakukan pada MTs. Negeri 1 Ciamis, diantaranya : (1) Strategi Membangun Daya Dukung; (2)Strategi Pembinaan Langsung; (3)Strategi Pembinaan Mandiri; dan(4) Strategi Kemitraan eksternal; (5) Penerapan Sistem Pendidikan Berbasis Karakter Mulia. Adapun model strategi pengembangan penguatan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan karakter peserta didik, sebagaimana data hasil penelitian ini, digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.3.
Model pengembangan Strategi Penguatan Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik